

Faktor Faktor Penyerapan Bahasa Asing Ke Dalam Perubahan Bahasa Indonesia

Siti Rahmah Saniyah¹, Tasya Aulia²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

Email : sitirahmahsaniyah11@gmail.com¹, tasyaaulia2005@gmail.com²

Abstract. *This research discusses the absorption of foreign languages towards changes in the Indonesian language. History has shown that Malay (Indonesian) has absorbed many foreign languages. Absorption elements in the form of phonemes, affixes and words also enrich the Indonesian vocabulary. Positively, the presence of loan words can sharpen the power of Indonesian language expression. Efforts to limit the absorption of foreign words are not only a matter of strengthening one's personality, but also of protecting the Indonesian language system. Reality has shown that not all loan words are subject to our language system, but on the contrary, Indonesian is "forced" to make modifications to accommodate them.*

Keywords: *foreign language, loanword, phonology*

Abstrak. Penelitian ini membahas mengenai serapan bahasa asing terhadap perubahan bahasa Indonesia. Sejarah telah menorehkan bahwa bahasa Melayu (bahasa Indonesia) telah banyak menyerap dari bahasa asing. Unsur serapan yang berupa fonem, afiks (imbuhan), dan kata turut memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Secara positif kehadiran kata-kata serapan dapat mempertajam daya ungkap bahasa Indonesia. Usaha membatasi penyerapan kata asing bukan hanya persoalan pengukuhan kepribadian, tetapi juga perlindungan terhadap sistem bahasa Indonesia. Kenyataan telah menunjukkan bahwa tidak semua kata serapan takluk pada sistem bahasa kita, tetapi justru sebaliknya bahasa Indonesia “terpaksa” melakukan modifikasi untuk menampungnya.

Kata kunci : bahasa asing, kata serapan, fonologi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Ilmu yang mempelajari bahasa disebut dengan linguistik. Dalam tataran linguistik terdapat beberapa hal, ada fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic. Dalam tataran linguistic yang pertama, yaitu fonologi atau yang sering disebut dengan ilmu bunyi. Kata fonologi berasal dari gabungan dua kata yaitu “fon” yang berarti bunyi, dan “logi” yang berarti ilmu”, fonologi merupakan sebuah bagian dari tataran linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi dalam bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia (Chaer, 2013).

Bahasa akan menunjukkan sebuah eksistensi suatu bangsa, karena bahasa merupakan sebuah identitas dari suatu bangsa, salah satu fakta dalam bahasa Indonesia yaitu terdapat kata-kata serapan dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, ada yang diserap utuh, ada juga yang mengalami modifikasi (Wahyu & Putradi, 2016). Perubahan yang terjadi tidak lepas dari dari penulisan fonem dan konsonan dan usaha menyesuaikan pengucapan, yang dimana bahasa Indonesia tidak memiliki kata tersebut.

Menurut Sudarno bahasa sumber adalah bahasa yang memberi kepada bahasa lain atau bahasa yang kata-katanya diambil oleh bahasa lain. Pada awalnya ada lima bahasa di dunia yang terkenal sebagai bahasa sumber, yakni bahasa Yunani, bahasa Latin, bahasa Sanskerta, bahasa Cina, dan bahasa Arab (Sudarno, 1992).

Penyerapan kata-kata asing ke dalam bahasa Indonesia tidak dapat dihindari, karena bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang digunakan dalam pergaulan di dunia internasional. Saling berkomunikasi dan berinteraksi inilah, yang membuat adanya penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia (Wahyu & Putradi, 2016).

Pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia sebenarnya bukan hal baru. Jika kita menelusuri sejarah bahasa Indonesia, sebenarnya bahasa Indonesia (bahasa Melayu) sudah menyerap unsur-unsur bahasa asing sebelum resmi menjadi nasional. Bahasa Melayu sebagai dasar bahasa Indonesia banyak terpengaruh oleh bahasa Arab. Pada awal abad ke-20 bahasa Indonesia sebelum resmi menjadi bahasa negara telah dipengaruhi oleh bahasa Barat (Herniti, 2006).

Penelitian mengenai penyerapan bahasa asing terhadap perubahan bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh beberapa orang contohnya Frans Syogi dan Syarif Hidayatullah (2009) dengan judul *Kata Serapan Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia* yang meneliti penyerapan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia secara fonologi dan morfologi. Dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian mengenai kata serapan ini belum banyak dilakukan sehingga penelitian mengenai kata serapan ini dapat dikembangkan untuk penelitian kata-kata serapan dengan fokus bahasa-bahasa tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat Kajian Pustaka. Data yang diperoleh merupakan data yang terdapat pada beberapa jurnal sebelumnya, di kelompokkan dan dikembangkan berdasarkan kelompoknya, dan kemudian dianalisis sesuai dengan konsep Fonologi.

Sumber data berasal dari jurnal jurnal terdahulu yang membahas mengenai penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Data yang dikumpulkan berdasarkan asal bahasanya lalu dilihat bagaimana penyerapannya terhadap bahasa Indonesia. Instrumen penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan bantuan tabel mengenai bahasa-bahasa awal dan serapan sebagai berikut.

Bahasa sumber

Yunani	Latin	Sansekerta	Cina	Arab
Eropa		Asia Selatan	Asia Timur	Eropa Selatan
Inggris		Burma	Jepang	Portugis
Prancis		Muangthai	Korea	Spanyol
Spanyol		Kamboja	Vietnam	Indonesia
		Indonesia		

PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia terus berkembang dan dalam perkembangannya bahasa Indonesia mengalami pengaruh, terutama dalam bidang kosakata. Pengaruh bahasa itu disebut dengan unsur serapan. Mansoer Pateda dan Yennie, dijelaskan bahwa unsur yang berasal dari bahasa yang bukan bahasa Indonesia disebut dengan unsur serapan. Pengaruh itu ada yang berwujud imbuhan dan kosakata. Perkembangan kosakata merupakan kondisi bertambah, berkurang, atau berubahnya bentuk dan makna kosakata dalam suatu bahasa. Perkembangan kosakata bahasa Indonesia diperlukan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dalam bahasa Indonesia. Menurut Muslich (2010:88—89), pengembangan kosakata bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan lima cara: (1) pemungutan dari bahasa lain, baik bahasa daerah atau bahasa asing; (2) menetapkan imbuhan kata, ungkapan, dan istilah bahasa lain dengan materi bahasa Indonesia; (3) analogi; (4) menghidupkan kembali kata-kata lama dengan nilai baru (archaism); (5) menciptakan kata-kata baru. Hasil dari pengembangan kosakata dengan pemungutan atau penyerapan disebut kata serapan. Kata serapan adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah, lalu digunakan dalam bahasa Indonesia (Sugono, 2003:62).

Menurut Sudarno bahasa sumber adalah bahasa yang memberi kepada bahasa lain atau bahasa yang kata-katanya diambil oleh bahasa lain. Seiring perkembangan zaman, banyak bahasa yang semula menyerap dari bahasa lain kemudian menjadi bahasa sumber bagi bahasa lain. Bahasa yang sekarang ini menjadi bahasa sumber serapan adalah bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Jepang, dan lain-lain. Hal ini terjadi karena negara yang memakai bahasa-bahasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya sangat pesat di banding bahasa-bahasa lain.

Bahasa sumber penyerapan bahasa Indonesia adalah bahasa Sanskerta, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Cina, bahasa Parsi, bahasa Tamil, bahasa Hindi, dan bahasa Portugis. Kapan penyerapan kata-kata itu terjadi sangat sulit ditentukan secara pasti. Hal ini terjadi karena pengambilan kata-kata dari suatu bahasa awalnya secara lisan. Kata-kata atau unsur dari bahasa lain baru ditulis setelah lama digunakan dalam bahasa lisan atau untuk

keperluan komunikasi lisan. Dengan demikian, prasasti berbahasa Melayu yang terdapat bahasa lain tentunya kata-kata tersebut sudah lama dipakai atau masuk dalam bahasa Melayu.

Berdasarkan jenisnya unsur serapan dibagi menjadi dua, yakni:

1. Serapan langsung Serapan langsung pada umumnya terdiri dari sejumlah kata yang persis sama dengan bentuk asalnya, atau dengan beberapa perubahan kecil sesuai dengan kondisi bahasa penerima.
2. Serapan tidak langsung Serapan tidak langsung diantarkan oleh unsur kebudayaan bangsa yang mengadakan kontak itu. Unsur kebudayaan bangsa yang lebih maju akan diserap oleh bangsa lainnya. Penyerapan ini akan memperkaya perbendaharaan bahasa bangsa penerima. Penyerapan suatu bahasa oleh bahasa lain dapat melalui aktivitas pengajaran bahasa. Orang Indonesia yang mempelajari bahasa Inggris akan menjadi seorang yang bilingual atau dwibahasawan (orang yang menguasai dua bahasa). Dalam aktivitas pengajaran bahasa, bahasa Inggris akan banyak mempengaruhi bahasa Indonesia.

Adapun syarat-syarat penyerapan adalah sebagai berikut:

1. Istilah serapan yang dipilih lebih cocok karena konotasinya.
2. Istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesiannya.
3. Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

Proses penyerapan itu dapat dilakukan dengan atau tanpa perubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal.

Contoh:

Istilah Asing	Istilah Indonesia yang Dianjurkan	Istilah Indonesia yang Dijauhkan
Anus feces urine	anus feses urine	lubang pantat tahi kencing
amputation decibel lip rounding marathon oxygen chemistry	amputasi desibel labialisasi maraton oksigen kimia	pemotongan (pembuangan) anggota badan satuan ukuran kekerasan suara pembundaran bibir lari jarak jauh zat asam ilmu urai
dysentry energy	disentri energi, tenaga	sakit murus; berak darah; mejan daya; gaya; kekuatan

horizon narcotic	horizon narkotik	kaku langit; ufuk; cakrawala madat; obat bius; candu
---------------------	---------------------	---

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Serapan

Kadar penyerapan kata dalam bahasa yang satu berbeda dengan bahasa yang lain. Perbedaan itu berdasarkan pada kondisi objektif dan subjektif.

Penyerapan kata berdasarkan kondisi objektif terjadi jika kosa kata dalam suatu bahasa tidak memadai sehingga perlu pengayaan lewat penyerapan kata-kata asing. Penyerapan kata berdasarkan kondisi subjektif terjadi jika harga diri seseorang atau anggota suatu masyarakat menjadi naik ketika menggunakan kata-kata asing. Hal ini terjadi karena ada anggapan seseorang atau anggota suatu masyarakat segala hal yang berasal dari luar dianggap lebih baik. Kondisi semacam ini sebenarnya memperlihatkan budaya Indonesia lebih lemah daripada budaya asing karena bahasa dari masyarakat yang budayanya lemah akan menyerap dari bahasa lain yang budayanya lebih kuat.

Menurut Bloomfield pada umumnya penyerapan ada dua, yaitu kultural dan intim. Penyerapan kultural adalah penyerapan yang berada di luar lingkup semantis atau sesuatu yang baru secara kultural. Penyerapan jenis ini dapat terjadi hanya apabila situasi bahasa donor (sumber) secara sosial lebih dominan daripada bahasa lokal. Penyerapan intim adalah penyerapan berdasarkan prestise. Penyerapan ini dapat terjadi bila si pemakai bahasa (penutur) merasa bahwa dengan menggunakan bahasa sumber (bahasa asing) lebih berprestise bila dibandingkan dengan menggunakan bahasa sendiri.

Klasifikasi Bunyi Bahasa Berdasarkan Ada Tidaknya Hambatan

Berdasarkan ada tidaknya hambatan dalam proses artikulasi, secara umum bunyi bahasa dibedakan atas vokal, konsonan, dan semivokal.

1. Vokal

Bunyi vokal dihasilkan dengan adanya pelonggaran udara yang keluar dari dalam paru-paru tanpa mendatangkan halangan. Penjenisan vokal atau perbedaan antara satu vokal dengan vokal lainnya ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu gerak maju mundur lidah, gerak lidah naik turun, dan posisi bibir.

Berdasarkan gerak lidah maju mundur (horizontal), vokal dibedakan atas vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang. Yang termasuk vokal depan adalah [i], [e], dan []. Yang tergolong vokal pusat adalah [], [a], sedangkan yang tergolong vokal belakang adalah [u], [o], dan [].

Berdasarkan gerak lidah naik turun, yaitu jarak lidah dengan langit-langit (gerakan vertikal), vokal dibedakan atas vokal tinggi, vokal sedang, dan vokal rendah. Yang tergolong vokal tinggi adalah [i], [u], yang tergolong vokal sedang adalah [e], [], [], [o], dan [], sedangkan yang tergolong vokal rendah adalah vokal [a].

Selain kriteria gerak maju mundur lidah, dan naik turun lidah, vokal juga ditentukan berdasarkan posisi bibir vokal itu dihasilkan. Berdasarkan po-sisi bibir, vokal dapat dibedakan atas vokal bundar dan vokal tak bundar. Yang termasuk vokal bundar adalah [u], [o], dan [], sedangkan yang tergolong vokal tak bundar adalah [i], [e], [], [], dan [a].

2. Konsonan

Apabila vokal adalah bunyi bahasa ya-ng dihasilkan dengan adanya pelo-nggaran arus udara dari paru-paru tanpa mendapat halangan dalam ro-ngga mulut, tidak demikian halnya dengan konsonan. Dalam penghasilan bunyi konsonan, arus udara dari paru-paru mendapat hambatan di rongga mulut oleh artikulasi. Penggolongan, penjenisan, atau lain berdasarkan be-berapa kriteria. Kriteria itu adalah (1) titik artikulasi, (2) cara hambatan, dan (3) ikut bergetar tidaknya pita suara.

- a) Konsonan hambat (stop) Konsonan ini dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu secara tiba-tiba, sesudahnya alat-alat bicara di tempat artikulasi ter-sebut dilepaskan kembali. Yang tergolong bunyi konsonan hambat ini adalah [b], [p], [d], [t], [g], [k], [ʔ].
- b) Konsonan paduan (afrikat) Bunyi konsonan afrikat ini dihasil-kan seperti bunyi hambat, hanya diletupkan secara bertahap. Yang tergolong bunyi ini adalah [j], [c], [y]
- c) Konsonan geseran (frikatif) Bunyi konsonan frikatif ini diha-silkan seperti halnya bunyi hambat letup, hanya udara tadi dilepaskan melalui celah tempat udara diem-buskan. Yang tergolong bunyi ini adalah [v], [f], [z], [s], [h], [x].
- d) Konsonan getar (trill) Bunyi getar (trill) adalah bunyi yang dihasilkan dengan mengarti-kulasikan ujung lidah pada alve-olar dan dilepaskan cepat sekali sehingga terjadi getaran bunyi. Ya-ng tergolong bunyi getar (trill) adalah [r].
- e) Bunyi sampingan (lateral) Bunyi konsonan sampingan (late-ral) ini dihasilkan dengan menutup arus udara pada titik artikulasi, tetapi udara keluar melalui kedua sisi (samping) lidah. Yang tergo-long bunyi sampingan atau lateral adalah (l).
- f) Konsonan sengau (nasal) Konsonan nasal dihasilkan dengan menutup arus udara ke luar mela-lui rongga mulut, tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung (gerak uvula turun). Yang tergolong konsonan nasal adalah [m], [n], [ŋ], [ɲ].

- g) Konsonan semivokoid Bunyi semivokoid sebenarnya ter-masuk bunyi konsonan, tetapi kua-litasnya tidak hanya ditentukan oleh alur sempit antarartikulator, tetapi oleh bangun mulut (bibir). Yang tergolong konsonan semi-vokoid adalah [w], dan [y].

3. Diftong

Konsep diftong berkaitan dengan dua buah vokal dan yang merupakan satu bunyi dalam satu silabel. Namun, posisi lidah ketika mengucapkan ber-geser ke atas atau ke bawah. Karena itu, dikenal adanya tiga macam dif-tong, yaitu diftong naik, diftong tu-run, dan diftong memusat. Yang ada dalam bahasa Indonesia tampaknya diftong naik.

4. Suku Kata/Silabel Silabel atau suku kata adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus uja-ran. Satu silabel biasanya melibatkan satu bunyi vokal atau satu vokal dan satu konsonan atau lebih. Silabel sebagai satuan ritmis terkecil mem-punyai puncak kenyaringan (sonori-tas) yang biasanya jatuh pada sebuah bunyi vokal. Kenyaringan atau sono-ritas, yang menjadi puncak silabel ter-jadi karena adanya ruang resonansi berupa rongga mulut, rongga hidung, atau rongga-rongga lain dalam kepala atau dada.

Pola Penyerapan Satu dan Dua Vokal

/y//i/

contoh: memorymemori, energyenergi, hydrologyhidrologi, systemsistem

Semivokal /y/ berubah menjadi vokal /i/ karena konsonan /y/ merupakan semivokal medio palatal. Pada saat pelafalannya, tengah lidah menaik mendekati langit-langit keras namun ketinggian lidah konsonan /y/ sedikit lebih tinggi diban-dingkan vokal /i/.

Penyerapan dua vokal

/o/ dan /e//u/

Contoh: moermur

Deret vokal /o/ dan /e/ berganti menjadi /u/ karena pengaruh vokal /o/ sebagai vokal belakang terhadap /e/ vokal depan mengakibatkan penyesuaian terhadap bu-nyi vokal belakang yang berdekatan de-ngan vokal /o/, yaitu /u/. Kedua vokal ini saling erhubungan erat karena keduanya sama-sama dihasilkan dengan bentuk bibir yang membulat. berhubungan erat karena keduanya sama-sama dihasilkan dengan bentuk bibir yang membulat.

Pola Penyerapan satu konsonan

/c//k/ Contoh: canalkanal, computerkomputer, canvaskanvas, locallokal, opticoptik, crystalkristal, controlkontrol

Konsonan /c/ berubah menjadi konsonan /k/, karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara. Dalam hal ini, keduanya bisa saling menggantikan.

Pola Penyerapan Dua Konsonan

/s/ /s/ dan /s/ /s/

Contoh: processor prosesor

1. Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /c/ dan konsonan /s/ letaknya berdekatan. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /s/ adalah lamino alveolar.
2. Penyederhanaan konsonan ganda /ss/ dalam bahasa Indonesia sehi-ngga diubah menjadi konsonan /s/ dengan melepaskan konsonan /s/ yang lain.

Penyerapan Tiga Konsonan

/c/ /k/; /c/ /s/; /ss/ /s/

Contoh: accessakses, microprocessor mikroprosesor

1. Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.
2. Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /c/ dan konsonan /s/ letaknya berdekatan. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /s/ adalah lamino alveolar.
3. Penyederhanaan konsonan ganda /ss/ dalam bahasa Indonesia sehi-ngga diubah menjadi konsonan /s/ dengan melepaskan konsonan /s/ yang lain.

Penyerapan Vokal dan Konsonan

/c/ /k/ dan /eu/ /u/ Contoh: directeurdirektur

1. Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.

2. /eu/ menjadi /u/ karena vokal /e/ sebagai vokal depan tengah tak bulat berkebalikan dengan vokal /u/ belakang, tinggi, bulat. Posisi vokal /u/ lebih tinggi daripada /e/ sehingga pengucapannya lebih mudah menggunakan /u/.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat lima pola fonetik pola-pola fonetik penyerapan kata-kata bahasa asing dalam bahasa Indonesia, ya-itu pola penyerapan satu dan dua vokal, pola penyerapan satu konsonan, pola penyerapan dua konsonan, pola penyerapan tiga konsonan, dan pola penyerapan vokal dan konsonan; (2) bahasa Indonesia juga banyak mengadopsi kata-kata dari bahasa asing secara utuh, misalnya yang berkaitan dengan bidang keagamaan (Arab), bidang seni budaya (Tionghoa, Jepang, Sansekerta), hingga bidang teknologi (Inggris); dan (3) setiap bunyi bahasa saling mempengaruhi karena posisi atau lingkungan yang sama, maupun terdapatnya pola simetri bunyi yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, JS. 1992. Cakrawala Bahasa Indonesia II. Gramedia: Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2011. Pengantar Fonologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. 2008. Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono.1986. Fonetik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martinus, S. 2001. Kamus Kata Serapan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 2008. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parera, J. D. 1993. Pengantar Linguistik Umum: Bidang Fonetik dan Fonemik. Ende Flores: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer dan Yennie P. Pulubuhu. 1987. Unsur Serapan dalam Bahasa Indonesia dan Pengajarannya. Flores Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah.
- Alwasilah, A. C. (1993). Linguistik: Suatu Pengantar. Bandung: Angkasa.
- Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., . . . Yuliasih, N. (2023). Filsafat Pendidikan Bahasa. Wajo, Sulawesi Selatan: Penerbit Logika.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3, 29-36.
- Ruskhan, A. G. 2007. Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Kajian tentang Pemungutan Kata. Jakarta: Grasindo.
- Soedjito, dkk. 2007. Bahasa Bantu. Jakarta: Universitas Terbuka.